

Profil Guru Bahasa dan Sastra Indonesia Ideal dalam Perspektif Pergaulan Antarbangsa

A. Pendahuluan

Peran bangsa Indonesia dalam pergaulan antarbangsa memang sudah tidak diragukan lagi. Selain itu, fenomena-fenomena yang terjadi di Indonesia seperti tragedi tsunami Aceh, terorisme, dan akhir-akhir ini adanya gempa Jogja telah benar-benar menyedot perhatian masyarakat di berbagai belahan dunia. Terbukanya akses informasi ke berbagai belahan dunia tersebut mau tidak mau menempatkan posisi bahasa Indonesia menjadi bahasa yang mempunyai kesempatan untuk memperluas penyebarannya ke berbagai wilayah di dunia. Belum lagi, era perdagangan bebas yang tentunya mempunyai peran besar dalam membuka peluang bangsa lain untuk berhubungan dengan bangsa Indonesia, dan sekaligus membuka kesempatan bagi bahasa Indonesia untuk lebih dikenal oleh penutur asing.

Selain faktor-faktor tersebut, adanya kerja sama Indonesia dengan negara lain dalam hal pendidikan, jelas merupakan satu tantangan tersendiri dalam mengemas pembelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa asing dalam pergaulan antarbangsa. Sebagai sebuah bahasa asing, bahasa Indonesia telah dipelajari di luar negeri seperti di Amerika Serikat, Australia, Belanda, Ceko, Cina, Filipina, India, Inggris, Italia, Jepang, Jerman, Korea, Prancis, Rusia dan Selandia Baru (Alwi, dkk, 2003:2). Adanya tantangan seperti itu, tentunya harus disikapi secara cerdas khususnya oleh kalangan pembina bahasa Indonesia, yaitu para pengambil kebijakan dalam hal bahasa dan para pengajar bahasa Indonesia. Lebih khusus lagi, Alwasilah (1997: 61) menyarankan bahwa perguruan tinggi seyogyanya mengantisipasi profesionalisme pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing melalui pengembangan institusional seperti Balai Bahasa, maupun tradisional kurikuler dengan menciptakan mata kuliah baru di jurusan-jurusan bahasa.

Untuk mengemas sebuah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang sesuai dengan perspektif pergaulan antarbangsa, tentunya perlu dipersiapkan berbagai aspek yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yaitu berkaitan dengan guru, materi, metode, dan sarana pendukungnya. Pembahasan tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tersebut tentunya akan sangat luas. Oleh karena itu, agar pembahasan lebih fokus, berikutnya yang akan dibahas adalah profil guru bahasa dan sastra Indonesia ideal dalam perspektif pergaulan antarbangsa.

Profil guru ideal sangat penting karena guru merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran di kelas. Walaupun orientasi pembelajaran tidak semata-mata terletak di pundak guru, kreativitas, kesungguhan, dan loyalitas yang baik dari seorang guru sangat diperlukan. Hal tersebut karena keberhasilan sebuah proses pembelajaran juga sangat tergantung pada gurunya. Seorang pembelajar bahasa yang baik mungkin dapat saja gagal jika pembelajar tersebut merasa tidak cocok dengan metode ataupun cara-cara yang dipakai oleh gurunya dalam kelas bahasa. Oleh karena itu, untuk mencapai proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang sukses dalam perspektif pergaulan antarbangsa diperlukan profil seorang guru yang sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai bahasa asing.

B. Hakikat Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Perspektif Pergaulan Antarbangsa yang Harus Dipahami oleh Seorang Guru Ideal

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam perspektif pergaulan antarbangsa, mengimplikasikan adanya pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Sebuah pembelajaran bahasa asing tentunya akan sangat berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa seorang *native* (penutur asli). Bahasa asing (*foreign language*) adalah bahasa yang dikuasai oleh bahasawan, biasanya melalui pendidikan formal, dan yang secara sosiokultural tidak dianggap bahasa sendiri (Kridalaksana, 2001:21). Pengertian bahasa asing ini kadang dibedakan dengan pengertian bahasa kedua (*second language*) karena bahasa kedua adalah bahasa yang dikuasai oleh bahasawan bersama bahasa ibu

pada masa awal hidupnya dan secara sosiokultural dianggap sebagai bahasa sendiri (Kridalaksana, 2001:23). Dari segi prosesnya, bahasa asing dikuasai oleh seseorang dengan cara mempelajarinya secara formal, sedangkan bahasa kedua biasanya dikuasai secara otomatis melalui proses pemerolehan bahasa (*language acquisition*) bersama-sama dengan bahasa pertamanya. Dari pengertian tersebut tentunya dapat dipahami bahwa untuk mencapai penguasaan bahasa asing yang baik atau mengajarkan bahasa asing secara baik tentunya diperlukan profil guru yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam perspektif pergaulan antarbangsa tersebut.

Dalam pembahasan ini, pembelajaran bahasa Indonesia tidak dipisahkan dengan pembelajaran sastra Indonesia karena kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang sebaiknya tidak dipisahkan. Adanya penggabungan antara bahasa dan sastra ini, seharusnya tidak dimaknai sebatas istilah. Akan tetapi, idealnya harus disikapi sampai pada persiapan strategi pengajarannya karena terdapat sedikit perbedaan antara pembelajaran bahasa dan pembahasan sastra. Sekali lagi, pembelajaran bahasa dan sastra yang dimaksud harus diletakkan dalam perspektif pergaulan antarbangsa. Hal-hal seperti itu harus benar-benar dipahami oleh seorang guru bahasa yang ideal. Adanya sebuah pandangan guru yang kurang tepat dalam menyikapi sebuah proses pembelajaran bahasa pasti akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Oleh karena itu, pembahasan berikutnya ditekankan pada profil guru yang ideal dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia ideal dalam perspektif pergaulan antarbangsa atau bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam perspektif pergaulan antarbangsa menempatkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai bahasa asing. Prinsip tersebut harus betul-betul dipahami oleh seorang guru dalam sebuah proses pembelajaran bahasa. Sebagai sebuah bahasa asing, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak sekedar ditampilkan dalam bentuk materi yang lepas konteks. Akan tetapi, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia harus dikemas sebagai bagian dari pembelajaran budaya Indonesia. Hal ini karena berkaitan dengan sebuah prinsip bahwa pembelajaran bahasa apalagi bahasa

kedua atau bahasa asing, juga sekaligus berkaitan dengan pembelajaran budaya. Pembelajaran bahasa kedua sebagai sebuah pembelajaran budaya atau proses akulturasi didasari oleh adanya gagasan bahwa akulturasi dapat membantu menjelaskan faktor-faktor motivasional yang menyebabkan proses konstruksi kreatif dalam pembelajaran bahasa (Littlewood, 1998:71). Hal tersebut karena dalam proses akulturasi berkaitan dengan 1) kebutuhan fungsional (*functional needs*) yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan keinginan memberikan pesan tanpa salah pengertian, untuk menciptakan transaksi atau percakapan yang efisien, dan 2) kebutuhan sosial (*social needs*) yaitu berkaitan dengan keinginan untuk menggunakan bahasa yang secara sosial diterima dan memungkinkan pembelajar untuk berintegrasi secara memuaskan dengan komunitas atau penutur bahasa kedua (Littlewood, 1998:70-71). Berkaitan dengan prinsip-prinsip tersebut, idealnya pembelajaran bahasa dan sastra dikemas dalam penyajian yang mendekati pembelajar pada situasi konkret atau situasi yang aktual. Untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut tentunya diperlukan seorang guru yang kreatif karena kreativitas guru mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar (Hardjono, 1988:18). Kreativitas seorang guru berkaitan dengan kreativitasnya dalam hal memilih metode atau strategi pembelajaran di kelas, pemilihan materi, penggunaan media, dsb.

C. Profil Guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang Ideal dalam Perspektif Pergaulan Antarbangsa

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai bahasa asing sudah di buka di berbagai negara. Sebagai contoh di kawasan asia, program studi bahasa Indonesia di lembaga pendidikan tinggi di Jepang, Korea Selatan, dan RRC. Adapun di kawasan Eropa Barat, seperti Belanda, Jerman, dan Inggris, bahasa dan sastra Indonesia telah lama menjadi bidang kajian pada universitas terkemuka mereka, termasuk juga di Amerika dan Australia (Alwasilah, 1997:112). Kenyataan tersebut tentunya menawarkan sebuah tantangan yang tidak mudah bagi kalangan pengajar bahasa Indonesia di tanah air. Sebagai bahasa yang sudah

dipelajari secara formal di beberapa negara, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memerlukan profil guru yang profesional.

Untuk mencapai penyelenggaraan proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang profesional tentunya diperlukan guru yang profesional. Sesuai dengan hakikat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang sudah diungkapkan di atas, terdapat beberapa karakter guru yang ideal dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam perspektif pergaulan antarbangsa yang akan diuraikan di bawah ini.

Menurut Brown (2001:430) terdapat beberapa karakteristik guru bahasa yang baik yaitu yang mempunyai pengetahuan teknis, keterampilan kependidikan, keterampilan interpersonal, kualitas kepribadian yang baik. Karakteristik tersebut merupakan penjelasan Brown mengenai karakteristik guru bahasa Inggris yang dapat diadaptasi untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Karakteristik tersebut oleh Brown diuraikan menjadi beberapa karakteristik yang lebih spesifik. Oleh karena itu, profil guru bahasa dan sastra Indonesia yang ideal sesuai dengan karakteristik tersebut yaitu:

1. Memiliki Pengetahuan Teknis

Pengetahuan teknis sangat berkaitan dengan pemahaman seorang guru dalam hal bagaimana mengajarkan bahasa. Konteks dalam pembahasan ini adalah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai sebuah bahasa asing karena berorientasi pada perspektif pergaulan antarbangsa. Seorang guru bahasa tentunya harus menguasai ilmu yang berkaitan dengan bahasa yang akan diajarkannya. Sistem-sistem bahasa ini adalah modal dasar yang harus benar-benar dikuasai oleh seorang guru bahasa. Beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan teknis ini adalah:

- 1) Memahami sistem-sistem linguistik bahasa yang bersangkutan yaitu mengenai fonologi, grammar (tata bahasa), dan wacana.

Sistem-sistem linguistik dalam bahasa Indonesia seperti fonologi, grammar, dan wacana adalah bahan dasar yang harus betul-betul dikuasai oleh guru. Jika hal tersebut dikuasai secara baik, proses pembelajaran bahasa di kelas akan dapat berlangsung. Penguasaan fonologi tidak hanya terbatas pada

pengetahuan bagaimana sistem bunyi dalam bahasa Indonesia tetapi juga bagaimana memproduksi tuturan dalam bahasa Indonesia yang benar. Demikian juga halnya dengan pengetahuan tata bahasa yaitu sintaksis dan juga semantik serta wacana.

- 2) Memahami secara komprehensif prinsip-prinsip dasar pembelajaran dan pengajaran bahasa.

Guru bahasa dan sastra Indonesia juga harus memahami prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa khususnya dalam perspektif pergaulan antarbangsa atau bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Hal ini karena pemahaman seorang guru akan sangat berpengaruh pada kemampuannya dalam mengelola proses, materi, dan kelas yang akan menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran bahasa.

Brown (2001: 55-70) mencatat beberapa prinsip pengajaran bahasa yang dikenal sebagai “ *cognitive principle, affective, and linguistic boundaries*” yaitu meliputi: 1) *automaticity*, 2) *meaningfull learning*, 3) *the anticipation of reward*, 4) *intrinsic motivation*, 5) *strategic investment*, 6) *language ego*, 7) *self-confidence*, 8) *risk-taking*, 9) *the language-culture connection*, 10) *the native language effect*, 11) *interlanguage*, and 12) *communicative competence*.

Sesuai dengan prinsip tersebut, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia idealnya mengikuti prinsip-prinsip yang diajukan oleh Brown tersebut. Pembelajaran bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi secara otomatis. Untuk dapat mencapai hal itu pembelajara harus diarahkan pada sebuah pembelajaran bermakna yang sesuai dengan kehidupannya sehari-hari, bukan sekedar belajar bahasa yang lepas konteks. Karena sebuah upaya mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing merupakan satu upaya yang cukup menyita energi, maka sudah seharusnya keberhasilan seorang pembelajar diantisipasi dengan “*reward*” yang tepat. Hal ini supaya seiring waktu timbul motivasi dalam diri pembelajar untuk belajar bahasa kedua atau bahasa asing serta menimbulkan “*language ego*” sebagai faktor yang dapat memunculkan keprcayaan diri seorang pembelajar bahasa. *Language ego*

tersebut tentunya akan muncul ketika ada keberanian untuk mengambil risiko dalam berbahasa contoh malu dengan teman sekelas ketika berbicara dengan bahasa yang salah.

Di sini perlu ditambahkan satu prinsip lagi yaitu yang berkaitan dengan pengajaran sastra Indonesia dalam perspektif pergaulan antarbangsa. Menurut Ghoring (1967) tujuan pengajaran kesusastraan bahasa asing yaitu kemampuan berkomunikasi antarkultural (Hardjono, 1988: 59). Tujuan ini hanya dapat dicapai oleh pembelajar yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memungkinkannya menyesuaikan diri dengan kebudayaan asing yang dipelajari. Hal ini karena dalam sebuah kesusastraan banyak simbol yang sangat mungkin berbeda dengan simbol yang ada dalam budaya seorang pembelajar.

- 3) Mempunyai kelancaran dalam kompetensi berbicara, menulis, menyimak, dan membaca bahasa Indonesia.

Secara tidak langsung, guru adalah model dalam sebuah kelas pembelajaran bahasa. Guru yang ideal harus menguasai keterampilan berbicara yang baik, serta keterampilan menyimak, membaca, dan menulis yang baik pula. Dikuasaiya berbagai keterampilan tersebut akan sangat memudahkan guru dalam memotivasi pembelajar karena dengan demikian guru dapat membuktikan secara nyata hasil karyanya yang pantas ditiru oleh pembelajarnya. Jika guru hanya mengetahui teori tanpa menguasai keterampilan yang sebenarnya, guru akan kurang maksimal dalam meyakinkan dan memberi contoh kepada siswa tentang pentingnya mempelajari keterampilan-keterampilan tersebut.

- 4) Mengenal melalui pengalaman yaitu tentang bagaimana pembelajaran bahasa asing.

Seorang pengajar bahasa asing, idealnya sudah mengalami atau sudah melakukan studi banding dalam penyelenggaraan proses pembelajaran bahasa asing. Sebuah profesionalisme sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Kurangnya pengalaman akan

berpengaruh juga dalam menciptakan berbagai strategi atau metode yang tepat dalam mengajarkan bahasa kepada siswa.

- 5) Mengikuti medan (situasi aktual) melalui membaca secara teratur dan ikut serta dalam rapat/workshop.

Seorang guru bahasa seharusnya selalu mengikuti situasi aktual atau peka terhadap kejadian di lingkungan sekitar. Ini sesuai dengan prinsip bahwa belajar bahasa juga sekaligus belajar budaya, maka fenomena yang timbul di sekeliling pembelajar, secara tidak langsung merupakan bahan atau materi pembelajaran bahasa yang dapat dikembangkan sebagai materi pembelajaran di kelas.

2. Memiliki Keterampilan dalam Mendidik

Seorang guru bahasa yang ideal juga harus memiliki keteampilan yang berkaitan dengan keterampilan mendidik. Keterampilan yang berkaitan dengan ilmu bahasa bukan satu-satunya modal karena tanpa keterampilan mendidik siswa atau pembelajara, proses pembelajaran yang terjadi juga belum tentu berhasil dengan baik. Beberapa keterampilan tersebut adalah:

- 1) Mempunyai pemikiran yang baik, dapat diinformasikan dalam pendekatan terhadap pengajaran bahasa.

Guru bahasa yang ideal memiliki banyak wawasan yang berkaitan dengan bagaimana cara mengajarkan bahasa dengan baik. Wawasan tersebut akan tampak pada pendekatan yang dipakai ketika guru tersebut menyelenggarakan proses pembelajarannya di kelas. Guru yang berwawasan luas akan mampu mendesain kegiatan pembelajaran bahasa yang menyenangkan di kelas.

- 2) Memahami dan menggunakan teknik yang bervariasi.

Dalam kelas bahasa, hendaknya pembelajaran yang dilaksanakan dikemas dalam berbagai teknis yang bervariasi. Tujuan dari kegiatan ini adalah supaya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak kering atau membosankan.

- 3) Merancang dan melaksanakan rencana pembelajaran secara efisien.

Proses pembelajaran yang baik harus dirancang dulu dalam bentuk *lesson plan* yang dapat dikembangkan secara fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh seorang guru ketika sudah berada di kelas. Adanya

rancangan ini akan meningkatkan efisiensi proses pembelajaran yang terjadi karena metode, materi, media dan hal lain sudah dapat diprediksikan sebelumnya.

4) Memonitor pembelajaran.

Sebuah proses pembelajaran yang sudah direncanakan dengan baik seharusnya pelaksanaannya harus dimonitor. Fungsi monitoring ini untuk mengetahui sampai di mana ketercapaian tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan di awal.

5) Merasakan kebutuhan kebahasaan siswa secara efektif.

Agar pembelajaran bahasa menyenangkan bagi pembelajar, guru harus peka terhadap kebutuhan kebahasaan pembelajar. Kepekaan guru terhadap kebutuhan siswa akan memberi inspirasi dalam hal pemilihan materi atau strategi yang cocok bagi siswa. Kebutuhan siswa atau pembelajar ini tidak hanya dilihat dari keinginan siswa tetapi juga arti tingkat pendidikannya serta tuntutan zaman.

6) Memberikan umpan balik (*feedback*) yang optimal terhadap pembelajar.

Pembelajar bahasa akan semakin merasa dihargai jika usahanya dihargai atau diapresiasi oleh gurunya. Pemberian umpan balik dari guru sebagai salah satu bentuk apresiasi yang diberikan oleh guru kepada pembelajar dapat berupa penguatan atau penghargaan terhadap keberhasilan atau koreksi terhadap kesalahan yang terjadi. Adanya umpan balik ini akan sangat berguna bagi perkembangan kemampuan kebahasaan seorang pembelajar.

7) Menstimulasi interaksi, kerja sama, dan kerja kelompok (*teamwork*) di dalam kelas.

Aktivitas kelompok dalam sebuah proses pembelajaran bahasa akan memberikan efek positif karena pembelajar dapat belajar sambil berinteraksi dengan teman di dalam kelompoknya. Interaksi dan kerja sama akan memberi peluang bagi pembelajar untuk mempraktikkan kemampuan kebahasaannya. Mengingat pentingnya hal tersebut maka seharusnya guru selalu memberikan ruang gerak atau kesempatan kepada pembelajar agar dapat berinteraksi atau kerja sama dalam kelompok.

- 8) Menggunakan prinsip-prinsip yang tepat dalam mengelola kelas.

Prinsip pengelolaan kelas yang tepat tentunya yang sesuai dengan hakikat belajar bahasa yaitu belajar berkomunikasi. Membentuk kelompok dalam kelas adalah salah satu bentuk pengelolaan kelas yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi dengan teman lain dalam situasi pembelajaran bahasa yang terarah dan bertujuan jelas.

- 9) Menggunakan keterampilan penyajian yang jelas dan efektif.

Penyajian yang menarik dalam kelas bahasa sangat diperlukan supaya pembelajaran menyenangkan dan dapat membangkitkan minat siswa. Tumbuhnya minat positif dalam diri siswa menjadi faktor pendorong yang baik dalam memacu perkembangan bahasa seorang pembelajar.

- 10) Secara efektif mengadaptasi materi buku teks dan alat lain seperti audio, visual, dan mekanik.

Cara lain dalam meningkatkan minat siswa dalam belajar bahasa yaitu dengan cara menggunakan berbagai media yang bervariasi sesuai dengan materi yang disampaikan. Media audio, visual, atau bahkan audiovisual merupakan media yang sangat tepat dalam mengajarkan bahasa karena konsep yang dipelajari lewat bahasa dapat dicermati atau direalisasikan, minimal dalam bentuk gambar atau suara.

- 11) Mengkreasi materi baru secara inovatif ketika diperlukan.

Materi pengajaran yang disiapkan oleh guru hendaknya sesuai dengan 1) kebutuhan siswa, 2) minat yang sesuai dengan usia dan perkembangan psikis siswa, 3) tujuan pendidikan dan pengajaran (Hardjono, 1988:76).

- 12) Menggunakan interaksi, memotivasi secara intrinsik teknik-teknik untuk menciptakan tes-tes yang efektif.

Adanya interaksi antarpembelajar dengan guru serta interaksi antarpembelajar dengan pembelajar yang lain dapat menimbulkan motivasi intrinsik. Kebutuhan untuk mengadakan interaksi menjadi faktor penting dalam membangkitkan motivasi pembelajar agar mau atau lebih bersemangat dalam mempelajari bahasa target. Hal ini terjadi jika lingkungan dikondisikan

dalam penggunaan bahasa target atau belajar bahasa kedua atau bahasa asing di lingkungan masyarakatnya.

3. Memiliki Keterampilan Interpersonal

Keterampilan interpersonal berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran bahasa yang berkaitan dengan pembelajar/siswanya. Keterampilan yang dimaksud adalah:

- 1) Mempedulikan perbedaan lintas budaya dan hal ini sensitif terhadap tradisi budaya pembelajar.

Perbedaan lintas budaya dapat menjadi faktor yang sangat mengganggu dalam sebuah pembelajaran bahasa asing karena adanya perbedaan persepsi dalam dua budaya yang berbeda. Perbedaan persepsi ini harus segera disadari agar tidak menjadi gangguan dalam pembelajaran bahasa.

- 2) Orang yang menyenangkan: menunjukkan antusiasme, hangat, mau menjalin hubungan, dan humor yang tepat.

Menurut Collins mengidentifikasi kehangatan dan antusias guru akan terlihat dengan tindakan, seperti: cepat menanggapi siswa, menggunakan variasi kata dan nada kagum, tatapan mata yang ramah, gerak-gerik yang demonstratif, wajah yang ekspresif, menggunakan kata-kata deskriptif, penerimaan yang santai pada sikap-sikap yang ditunjukkan siswa, penuh ide dan pertanyaan, energik (Wolfolk & Nicolich, 1984).

- 3) Menilai pendapat dan kemampuan pembelajar.

Seorang guru hendaknya juga memberikan penilaian terhadap pendapat dan kemampuan pembelajar. Penilaian tentunya disesuaikan dengan jenis topik serta jenis keterampilan yang dilatihkan.

- 4) Bekerja sama secara harmonis dan terbuka dengan kolega (teman sesama guru).

Agar selalu ada komunikasi keilmuan yang sehat, guru hendaknya bersifat terbuka dengan kolega serta mau bekerja sama dengan siapa saja.

- 5) Mencari kesempatan untuk berbagi pemikiran, ide, dan teknik-teknik dengan kolega.

Wawasan guru seharusnya terus berkembang, guru harus selalu membuka diri untuk bekerja sama dengan teman sejawatnya. Adanya kerja kolaboratif membuka peluang untuk meminimalkan kekurangan yang mungkin ada dalam diri seorang guru.

4. Memiliki Kualitas Personal

Seorang guru juga harus dilengkapi dengan pribadi yang berkualitas, yaitu:

- 1) Teratur, bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tanggung jawab, dan dapat diandalkan.
- 2) Fleksibel ketika berpikir serba salah.
- 3) Memelihara sikap ingin tahu dalam mencari cara baru dalam mengajar.
- 4) Menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang dalam melanjutkan perkembangan profesional.
- 5) Memelihara dan menunjukkan standar etika dan moral yang tinggi (Brown, 2001:430). Kualitas personal sangat diperlukan karena guru secara otomatis adalah contoh yang akan ditiru oleh sisanya /pembelajarnya. Kurangnya kualitas personal guru tentunya akan sangat mempengaruhi profesionalitasnya dalam menjalankan tugas.

D. Penutup

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam perspektif pergaulan antarbangsa dipahami sebagai pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dekemas sebagai pembelajaran bahasa asing. Pembelajaran bahasa sebagai bahasa asing pada hakikatnya adalah pembelajaran tentang budaya yang merupakan tempat di mana sebuah bahasa hidup dan berkembang. Sebagai pembelajaran bahasa asing, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia harus berbenah diri untuk menyongsong tantangan yang dihadapinya. Hal mendasar yang segera perlu disiapkan dalam mewujudkan penyelenggaraan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam perspektif pergaulan antarbangsa adalah faktor pengajarnya. Profil seorang guru bahasa dan sastra Indonesia yang ideal, setidaknya

mempunyai beberapa hal yang merupakan modal utama sebagai guru yang baik yaitu: pengetahuan teknis, keterampilan kependidikan, keterampilan interpersonal, dan kualitas kepribadian yang baik. Berbagai hal tersebut hendaknya dapat benar-benar diaplikasikan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy, Second Edition*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Hardjono, Sartinah. 1988. *Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Littlewood, William. 1998. *Foreign and Second Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oxford, Rebecca L. 1990. *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. Massachusetts: Heinle & Heinle Publishers.
- Woolfolk, Anita E. & Nicolich, Lorraine M. 1984. *Educational Psychology for teachers*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.